



Upaya Pelestarian Musik Talempong Pacik di Kenagarian Lawang Mandahiling

Randi Yolanda¹, Syeileindra²

^{1,2} Universitas Negeri Padang, Indonesia

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang, Sumatera Barat

Korespondensi penulis: yolandarandi999@gmail.com

Abstract. *This research aims to describe the system of efforts to preserve talempong pacik music in the Lawang Mandahiling district. This research is classified as qualitative research and the method used is descriptive analysis. The research instrument is the researcher himself as the main instrument. Data collection was carried out through the stages of literature study, observation, interviews, and audio and video recording. The results of this research are that Mr. Zulkarnai is preserving Talempong Pacik music in three ways, namely: 1) Protection, efforts to protect Talempong Pacik music are carried out by holding talempong music training at Mr. Zulkarnai's house. 2) Development, the art of talempong pacik music has now been developed by artists in Tanah Datar Regency, especially in Kenagarian Lawang Mandahiling. 3) Utilization, talempong pacik music has begun to be used to fill events, namely events, batagak galas, mutual cooperation and entertainment at Kenagarian Lawang Mandahiling. Steps to preserve talempong pacik music in Kenagarian Lawang Mandahiling include: 1) Studying traditional music, 2) Introducing traditional music to the younger generation, 3) Maintaining traditional music, 4) Introducing traditional music to the outside world.*

Keywords: *Effort, Preservation, Music, Talempong*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang sistem upaya pelestarian musik talempong pacik di kenagarian lawang mandahiling. Penelitian ini digolongkan jenis penelitian kualitatif dan metode yang digunakan deskriptif analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan perekaman audio maupun video. Hasil penelitian ini adalah bapak zulkarnai melakukan pelestarian musik talempong pacik dengan tiga cara yaitu: 1) Perlindungan, upaya perlindungan musik talempong pacik dilakukan dengan mengadakan pelatihan musik talempong dirumah bapak zulkarnai, 2) Pengembangan, kesenian musik talempong pacik sekarang sudah dikembangkan oleh para seniman yang ada di Kabupaten Tanah Datar khususnya di Kenagarian Lawang Mandahiling. 3) Pemanfaatan, musik talempong pacik sudah mulai digunakan untuk mengisi acara-acara yaitu perhelatan, batagak gala, gotong royong, dan hiburan yang ada di Kenagarian Lawang Mandahiling. Langkah-langkah pelestarian musik talempong pacik di Kenagarian Lawang Mandahiling antara lain: 1) Mempelajari musik tradisional, 2) Memperkenalkan musik tradisional kepada generasi muda, 3) Menjaga musik tradisional, 4) Mengenalkan musik tradisional pada dunia luar.

Kata Kunci: Upaya, Pelestarian, Musik, Talempong

1. LATAR BELAKANG

Musik tradisional adalah bentuk musik yang berkembang dan diakui sebagai bagian dari budaya suatu wilayah selama ribuan tahun, dengan karakteristik unik setiap daerah. Menurut Purba (2007:2), musik tradisional tidak berarti bahwa suatu musik dan berbagai unsur-unsur di dalamnya bersifat kolot, kuno atau ketinggalan zaman. Namun, musik tradisional adalah musik yang bersifat khas dan mencerminkan kebudayaan suatu etnis atau masyarakat. Peneliti menyimpulkan bahwa musik tradisional merupakan ekspresi perasaan melalui nada atau suara yang dihasilkan oleh alat musik, termasuk lagu atau irama, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Musik tradisional mencerminkan mentalitas, prinsip-prinsip ekspresif, dan nilai-nilai estetis dari suatu Masyarakat (Iqbal et al, 2022). Syeileindra menjelaskan bahwa “Kesenian tradisional di Minangkabau adalah manifestasi alam rasa dan fikiran anak Minangkabau yang bercanda dengan alam, bergurau dan bergaul dengan nasibnya dalam tatanan adat bersandikan sya’rak” (Syeileindra, 2000). Musik tradisional adalah musik yang berakar pada tradisi masyarakat tertentu, maka keberlangsungannya dalam konteks masa kini merupakan upaya pelestarian secara turun-temurun masyarakat sebelumnya bagi masyarakat selanjutnya (Ihsan, 2022).

Di Sumatera Barat, terutama di Kota Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar, dan Kenagarian Lawang Mandahiling, terdapat kesenian musik talempong pacik yang berperan penting dalam acara-acara tradisional. Menurut Syeileindra (2000:85) talempong pacik adalah talempong yang dilakukan oleh 3 orang atau 4 orang pemain yang masing-masing memegang talempong sebanyak satu atau dua buah talempong dengan tangan kiri dan dipukul memakai stik (pemukul talempong) yang dipukul menggunakan tangan kanan. Ketiga unit talempong dimainkan dengan saling mengait atau saling mengisi/mengait (interlocking). Unit-unit talempong tersebut adalah talempong jantan, unit talempong batino, dan talempong pengawinan. Talempong pacik ini terdiri dari tiga bagian yaitu: dasar, paningkah, dan anak atau dengan nama lain seperti: pemaok paningkah dan palalu.

Kesenian talempong pacik adalah bagian integral dari sistem budaya di Kenagarian Lawang Mandahiling (Putra, 2021). Alat yang digunakan dalam musik talempong pacik termasuk gandang tambua dan pupuik sarunai (Wimbrayardi, 2021). Kesenian ini umumnya dimainkan oleh generasi tua dan menyajikan lagu-lagu seperti Sipatuang Rimbo dan Indang Payakumbuh. Musik talempong pacik sering digunakan dalam acara batagak gala, perhelatan, hiburan, dan gotong royong, serta memiliki peran yang tak tergantikan sebagai bagian penting dari berbagai kegiatan dalam masyarakat Kenagarian Lawang Mandahiling (Putra et al, 2023). Dalam konteks kesenian kearifan lokal, Talempong Pacik berkembang sebagai hasil karya seni budaya yang diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi oleh masyarakat pendukungnya (Dilasari, 2018).

Namun, talempong pacik mulai tergeser oleh kesenian yang lebih praktis, seperti organ tunggal, karena perubahan gaya hidup dan pemahaman masyarakat terhadap kebudayaan. Pemerintah perlu memperhatikan dan memfasilitasi pelestarian musik tradisional ini. Dulu, talempong pacik bukan hanya bagian dari budaya tetapi juga inti dari sistem budaya masyarakat Lawang Mandahiling, menjadi pengiring setia dalam berbagai acara penting.

Generasi muda saat ini kurang berminat melestarikan seni tradisional, menyebabkan kekhawatiran akan hilangnya talempong pacik. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari upaya pelestarian musik talempong pacik di Kenagarian Lawang Mandahiling agar tetap ada sepanjang masa. Setelah melakukan observasi awal, musik talempong di kanagarian Lawang Mandahiling ini belum pernah diteliti oleh siapapun. Maka dari itu peneliti ingin mengkaji tentang musik talempong ini dikarenakan sangat layak untuk dilakukan penelitian.

2. KAJIAN TEORITIS

1. Kesenian Tradisi

Syeilendra (2000) menjelaskan bahwa “Kesenian tradisional di Minangkabau adalah manifestasi alam rasa dan fikiran anak Minangkabau yang bercanda dengan alam, bergurau dan bergaul dengan nasibnya dalam tatanan adat bersandikan sya’rak”

2. Musik Tradisi

Purba (2007:2) musik tradisional tidak berarti bahwa suatu musik dan berbagai unsur-unsur di dalamnya bersifat kolot, kuno atau ketinggalan zaman. Namun, musik tradisional adalah musik yang bersifat khas dan mencerminkan kebudayaan suatu etnis atau masyarakat.

3. Talempong Pacik

Menurut Syeilendra (2000:85) talempong pacik adalah talempong yang dilakukan oleh 3 orang atau 4 orang pemain yang masing-masing memegang talempong sebanyak satu atau dua buah talempong dengan tangan kiri dan dipukul memakai stik (pemukul talempong) yang dipukul menggunakan tangan kanan.

4. Upaya

Menurut artikel Peter Salim (2005:1) teori upaya dalam kamus besar bahasa Indonesia upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk menyampai suatu maksud, yang memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya). Menurut Cajyanto (2020), usaha dapat didefinisikan sebagai upaya untuk menciptakan, menambah dan mengembangkan sesuatu dengan tujuan merubah ke adaan supaya menjadi lebih baik.

5. Pelestarian

Sedyawati (2008:209) bahwa kesenian harus dijaga agar keseimbangan senantiasa dipertahankan antara keberlanjutan dan perubahan yang sedemikian rupa agar jati diri bangsa atau suku bangsa senantiasa tampil dengan jelas dan tidak ditenggelamkan oleh pengaruh pengaruh asing tertentu. Sedyawati (2014:73) menyatakan pelestarian budaya merupakan suatu upaya pokok yang didalamnya

terdapat perincian upaya yang merupakan bagian atau unsur. Dalam kata-kata pelestarian budaya terdapat pengertian bahwa yang dilestarikan itu adalah eksistensi dari suatu kebudayaan, dan bukan bentuk-bentuk ekspresinya yang harus dibekukan dan tak boleh berubah atau berkembang.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2010:4) bahwa penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif artinya data yang dianalisa dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode ini bertujuan untuk membuat gambaran deskriptif secara jelas tentang objek penelitian sesuai dengan sudut pandang mengenai pengaruh musik modern terhadap perkembangan kesenian musik talempong pacik. Melalui metode ini, penulis menggambarkan dan mendeskripsikan upaya pelestarian musik talempong pacik di Kenagarian Lawang Mandahiling.

Objek yang akan diteliti adalah musik talempong pacik di Kanagarian Lawang Mandahiling. Pada jenis penelitian kualitatif ini yang berperan sebagai instrumen peneliti ini adalah peneliti itu sendiri, dalam hal ini peneliti membutuhkan alat bantu seperti alat tulis, kamera foto, dan alat perekam audio. Sebagai mana yang dikatakan Moleong (2012:247) adapun Teknik analisis data dari Miles dan Huberman yaitu : Pengumpulan data, Rekudasi data, Penyajian data, Kesimpulan dan Verifikasi

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Pelestarian Musik Talempong Pacik di Kanagarian Lawang Mandahiling

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata upaya berarti usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya. (KBBI, 2016). Berdasarkan makna dalam kamus besar bahasa indonesia itu, dapat di simpulkan bahwa kata upaya memiliki persamaan arti dengan kata usaha dan demikian pula dengan kata ikhtiar, dan upaya yang di lakukan dalam rangka mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya. sedangkan menurut Sedyawati (2008:209) bahwa kesenian harus dijaga agar keseimbangan senantiasa dipertahankan antara keberlanjutan dan perubahan yang sedemikian rupa agar jati diri bangsa atau suku bangsa senantiasa tampil dengan jelas dan tidak ditenggelamkan oleh pengaruhpengaruh asing tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Zulkarnai ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk upaya pelestarian musik talempong pacik yaitu :

- a. Perlindungan, dari wawancara bersama narasumber untuk musik talempong pacik ini selalu menekankan pentingnya mempertahankan lagu yang dimainkan, teknik bermain, serta pakaian atau kostum yang digunakan. Ini semua dijaga kelestariannya, perlindungan ini berarti menjaga dan mempertahankan keaslian musik talempong pacik.
- b. Pengembangan, untuk musik talempong pacik di Kanagarian Lawang Mandahiling tidak begitu berkembang. Pengembangan musik talempong pacik seharusnya ada intervensi dari pihak pemerintahan seperti pembinaan dari wali nagari.
- c. Pemanfaatan, musik talempong pacik adalah upaya untuk memperkenalkan dan menjaga keberadaannya. Salah satu cara adalah dengan menampilkan pertunjukan oleh kelompok musik talempong pacik di Kenagarian Lawang Mandahiling, sehingga masyarakat yang belum mengenal musik ini menjadi tahu. Musik talempong pacik sering digunakan untuk mengisi acara di Kenagarian Lawang Mandahiling, seperti perhelatan, batagak gala, dan gotong royong, agar tetap dikenal dan bisa bersaing dengan kesenian lainnya. Musik ini bermanfaat bagi masyarakat, terutama dalam acara pernikahan sebagai musik arak-arakan, yang membuat masyarakat ikut merasakan kegembiraan.

Langkah-langkah Pelestarian Musik Talempong Pacik

- a. Mempelajari musik talempong pacik

Saat melakukan penelitian, peneliti juga mempelajari musik talempong pacik sambil mengamati Bapak Zulkarnai yang setiap hari Sabtu secara sukarela mengajarkan kesenian ini kepada anak-anak muda. Bapak Zulkarnai telah berhasil mengajarkan generasi muda memainkan musik talempong pacik, meskipun mereka lebih sering menghabiskan waktu bermain handphone, media sosial, dan game online.

- b. Mengenalkan musik talempong pacik pada generasi muda

Mengenalkan suatu kesenian tidak selalu harus dilakukannya secara langsung kepada generasi muda; bisa dimulai dengan menceritakan sejarah awal kesenian tersebut. Bapak Zulkarnai, misalnya, mengumpulkan generasi muda dan mengadakan diskusi mengenai kesenian tradisional dari Kabupaten Tanah Datar. Dalam diskusi tersebut, materi utama yang dibahas adalah musik talempong pacik, termasuk sejarah singkatnya, alat yang digunakan, pemainnya, serta lagu-lagu yang dimainkan.

- c. Menjaga musik talempong pacik

Salah satu langkah Bapak Zulkarnai dalam melestarikan musik talempong pacik adalah merawat alat musik tersebut untuk mencegah kerusakan. Mengingat sulitnya menemukan

pengrajin yang membuat talempong pacik berkualitas di Kabupaten Tanah Datar, Bapak Zulkarnai menyimpan alat musik ini dengan baik di ruang tertutup dalam almari untuk menghindari kotoran dan karat. Selain itu, alat tersebut juga diberi minyak pada kain alasnya untuk mencegah kerusakan akibat rayap atau serangga.

d. Mengenalkan musik talempong pacik pada masyarakat

Setelah wawancara dengan Bapak Zulkarnai, salah satu cara untuk memperkenalkan musik talempong pacik kepada masyarakat di Kenagarian Lawang Mandahiling adalah dengan mengadakan festival musik tradisional yang menampilkan pertunjukan talempong pacik. Acara ini bisa melibatkan generasi muda dalam proses belajar dan memainkan talempong pacik, serta berperan penting dalam menjaga kelestariannya. Selain itu, media sosial dan platform digital dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi dan menarik minat masyarakat terhadap musik talempong pacik.

Pembahasan

Menurut Sedyawati (2007:11-13), Perlindungan Kesenian/Kesenian merupakan segala upaya pencegahan dan penanggulangan gejala yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian ataupun kemusnahan bagi manfaat dan kebutuhan sistem gagasan, sistem perilaku dan atau benda kesenian/ musik akibat perbuatan manusia ataupun proses alam. Upaya Bapak Zulkarnai untuk melindungi kesenian musik talempong pacik termasuk mengadakan latihan di rumahnya sekali seminggu, yaitu pada hari Sabtu setelah Ashar. Latihan ini diikuti oleh semua kalangan, mulai dari anak-anak hingga dewasa, dengan tujuan agar generasi tua dapat membantu mengajarkan musik talempong pacik kepada peserta baru atau yang belum mahir. Bapak Zulkarnai percaya bahwa dengan cara ini, musik talempong pacik akan bertahan lama dan bisa dinikmati oleh seluruh masyarakat.

Menurut (Sedyawati, 1981) perkembangan yaitu : Istilah mengembangkan lebih mempunyai konotasi kuantitatif dari pada kualitatif, artinya membesarkan, meluaskan. Secara kuantitatif, mengembangkan seni pertunjukan tradisional Indonesia berarti meningkatkan volume penyajian dan memperluas jangkauan pengenalannya. Namun, hal ini juga melibatkan penciptaan lebih banyak peluang untuk memperbaiki dan mengolah seni tersebut, yang penting untuk pencapaian kualitas. Pengembangan musik talempong pacik di Kenagarian Lawang Mandahiling secara kuantitatif masih kurang signifikan. Dibutuhkan dukungan dari pemerintah, seperti pembinaan dari wali nagari, karena musik talempong pacik belum dijadikan materi ajar di sekolah-sekolah menengah. Saat ini, musik talempong pacik hanya dikelola oleh Bapak Zulkarnai. Peningkatan kualitas dapat terlihat dari pemain dan penggunaannya dalam acara keramaian masyarakat, meskipun tidak dilakukan secara rutin.

Pemanfaatan kesenian harus melibatkan undang-undang yang melindungi kekayaan seni Indonesia, khususnya "Pengetahuan Tradisional" dan ekspresi kesenian, agar tidak diambil alih oleh pihak asing. Upaya Bapak Zulkarnai dalam memperkenalkan musik talempong pacik termasuk penampilan di berbagai acara seperti perhelatan dan batagak gala. Kini, musik talempong pacik mulai dikenal luas di Kenagarian Lawang Mandahiling, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar, dan sering digunakan dalam acara pernikahan, meningkatkan kegembiraan masyarakat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Upaya pelestarian musik talempong pacik oleh Bapak Zulkarnai terdiri dari tiga tahapan: perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Perlindungan dilakukan dengan mengadakan latihan setiap Sabtu setelah Ashar di halaman rumahnya. Pengembangan musik talempong pacik di Kenagarian Lawang Mandahiling masih minim dan membutuhkan intervensi dari pemerintah dan generasi muda. Pemanfaatan bertujuan untuk memperkenalkan dan melestarikan musik ini melalui berbagai penampilan.

Langkah-langkah pelestarian musik talempong pacik yang dilakukan oleh Bapak Zulkarnai mencakup empat hal: mempelajari dan mengajarkan kepada generasi muda, mengenalkan musik talempong pacik kepada mereka, menjaga alat musik talempong pacik, dan memperkenalkan musik ini kepada dunia luar. Langkah-langkah ini telah dilakukan dengan baik, sehingga musik talempong pacik kini banyak dikenal dan diminati oleh generasi muda.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka disarankan; 1) Penelitian ini diharapkan membuka wawasan para pencita musik tradisional khususnya di Kenagarian Lawang Mandahiling, agar lebih tanggap dan responsive terhadap perkembangan musik talempong pacik di Kenagarian tersebut, 2) Generasi muda diharapkan lebih mencintai kesenian tradisional, termasuk musik talempong pacik, untuk mencegah pengaruh buruknya kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan pola hidup masyarakat dan adat istiadat, 3) Kepada Bapak Zulkarnai diharapkan terus memberikan pengetahuan tentang kesenian musik talempong pacik kepada generasi muda yang belum mengetahui tentang kesenian ini, serta tetap menjadi wadah pelestarian kesenian musik talempong pacik di Kenagarian Lawang Mandahiling, 4) Masyarakat di Kenagarian Lawang Mandahiling diharapkan terus mempertahankan kesenian musik talempong pacik agar tidak hilang ditelan waktu

DAFTAR REFERENSI

- Cahyanto, B., Rahayu, S. D., Fitria, R. N., Azizi, P. R., Al Arobi, A. S., Masrukhin, M., & Malik, A. (2020). Pendampingan pembuatan mural sebagai upaya peningkatan pendidikan karakter. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(2), 73–78.
- Dilasari, F. (2018). Alua jo patuik proses kreatif Simarantang Karang Manih Efyuhardi. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 16(2), 197–211.
- Ihsan, R. (2022). Alat musik Lolope dalam kajian etnomusikologi di Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat. *Representasi: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, Desain dan Media*, 1(1), 33–42.
- Iqbal, M. H. C., & K. A. (2022). Inovasi musik Sambava sebagai media komunikasi budaya.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja.
- Purba, M. (2007). *Musik tradisional masyarakat: Harapan, peluang, dan tantangan*. Universitas Sumatera Utara.
- Putra, G. L., Y. Y., & S. S. (2023). Fungsi Talempong Pacik dalam upacara perkawinan dan batagak. *Jurnal Musik Etnik Nusantara*, 3, 165–178. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/>
- Putra, W. A. R. (2021). *Penggunaan dan fungsi ansambel Talempong Pacik dalam upacara pernikahan Minangkabau pada masyarakat Lubuk Gadang Kabupaten Solok Selatan Sumatera Barat* [Tesis, Universitas Sumatera Utara].
- Salim, P., & Salim, Y. (2005). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Modern English Press.
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan seni pertunjukan*. STSI Press.
- Sedyawati, E. (2007). Pengertian-pengertian dasar: Sebuah saran. *Makalah Semiloka Preservasi dan Konservasi Seni Budaya Nusantara*. Direktorat Akademik, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sedyawati, E. (2008). *Keindonesiaan dalam budaya*. Wedatama Widya Sasatra.
- Sedyawati, E. (2014). *Kebudayaan di Nusantara*. Komunitas.
- Syeilendra. (2000). *Buku ajar musik tradisi*. Perpustakaan UNP.
- Wimbrayardi, W., & P. B. (2021). Variabilitas tangga nada Talempong Pacik dalam konteks kesenian tradisi Minangkabau. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 135–139.